

BAB II

QUANTUM TEACHING DAN PROFESIONALISME GURU PAI

A. *Quantum Teaching*

1. Pengertian *Quantum Teaching*

Quantum Teaching terdiri atas *Quantum* dan *Teaching*. Secara etimologi *Quantum* diambil dari istilah fisika yang berarti sejumlah energi yang dipancarkan, dibebaskan atau diserap dalam suatu proses.¹ Sedangkan secara terminologi *quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.²

Sedangkan *teaching* berasal dari bahasa Inggris “teach” yang berarti pengajaran.³ Maksudnya pengajaran merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.⁴ Jadi yang dimaksud *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar moment belajar. Interaksi tersebut dapat mengubah kemampuan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Selain itu, *Quantum Teaching* berfokus pemercepatan belajar, maksudnya menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling. Menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian dan keterlibatan aktif. Sekaligus fasilitas yang memudahkan segala hal dan menyingkirkan hambatan belajar serta mengembalikan proses belajar ke keadaannya yang mudah dan alami.

¹ Ismail Besari, *Kamus Fisika*, (Bandung: Pioner Jaya, 1987), hlm. 219.

² Bobbi De Porter dkk, *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Judul asli: *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2008), hlm.5.

³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 580-581.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 47.

Dalam menciptakan lingkungan belajar efektif, maka *Quantum Teaching* mempunyai cara-cara praktis sebagai berikut:⁵

- a. Partisipasi dengan mengubah (mengorkestrasi) keadaan.
- b. Motivasi dan minat dengan menerapkan kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR
- c. Rasa kebersamaan dengan menggunakan delapan kunci keunggulan
- d. Daya ingat dengan menggunakan SLIM-N-Bil
- e. Daya dengar anak didik dengan mengikuti prinsip-prinsip komunikasi ampuh.
- f. Kehalusan transisi dengan MPT

Quantum Teaching dimulai di super camp, sebuah program percepatan *Quantum Teaching* yang ditawarkan learning forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan ketrampilan akademis dan ketrampilan pribadi (De Porter, 1992). Dengan adanya *Quantum Teaching* sebagai penyempurna teori-teori pendidikan sebelumnya seperti Accelerated learning (Lozanov), multiple intelligences (Gardner), Neuro-Lingistic Programming (Grinder dan Bandler), Experiential Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Johnson dan Johnson), dan Elements of Effective Instruction (Hunter). Hal ini merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multi kecerdasan dan kompatibel dengan otak yang akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi.

2. Asas *Quantum Teaching*

Konsep *Quantum Teaching* mempunyai asas utama bersandar pada: “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”.⁶ Maksudnya mengingatkan kita pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah penting untuk mendapatkan hak mengajar,

⁵ Bobbi de Porter, dkk, *Op Cit.*, hlm.6.

⁶ *Ibid*, hlm. 7-8

pertama-tama anda harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid.

Dalam mewujudkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru dituntut bukan hanya memiliki wewenang sertifikat mengajar atau dokumen yang mengizinkan anda mengajar atau melatih melainkan harus dipahami secara lebih mendalam sebagai unsur psikologis guru bahwa mengajar lebih ditekankan pada hak yang harus diraih dan diberikan oleh siswa, bukan melalui Departemen Pendidikan. Jadi belajar di sini lebih diartikan sebagai kegiatan full-contact. Dengan kata lain belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia baik berupa pikiran, perasaan dan bahasa tubuh di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Kita akan bertanya-tanya mengapa kita harus memasuki dahulu dunia mereka? Alasannya dikarenakan tindakan ini akan lebih memberi izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dalam ilmu pengetahuan lebih luas, caranya dengan mengaitkan apa yang anda ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi dan akademis. Dan “dunia kita” diperluas mencakup tidak hanya para siswa tetapi juga guru.

Akhirnya maksud artian “bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia ke dunia mereka merupakan sebuah pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam, bahwa siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkan pada situasi baru.

3. *Quantum Teaching* Suatu Pendekatan Guru dalam Pembelajaran

Mengingat proses kegiatan belajar yang begitu kompleks, maka di sini ditawarkan konsep *Quantum Teaching* sebagai gaya mengajar bagi guru dalam rangka melejitkan prestasi siswa. Selain itu, secara otomatis

tidak dapat dipungkiri sebagai pembentukan kompetensi profesional guru dalam menciptakan lingkungan, sikap dan struktur menuju kesuksesan belajar.

Sebagai jalan menuju keberhasilan, Bobbi De Porter mengacu kurikulum secara harmonis sebagai filsafat dasar, yakni ketrampilan akademis, prestasi fisik dan ketrampilan hidup, mereka yakin bahwa belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil dengan sukses. Serta kehormatan diri yang tinggi merupakan material yang penting dalam membentuk pelajar yang sehat dan bahagia.⁷

Demi terwujudnya pembelajaran aktif, *Quantum Teaching* mengungkap strategi untuk meningkatkan belajar dan membuat proses mengajar lebih menyenangkan. Terutama bagi guru untuk mendapatkan inspirasi cara mengorkestrasi kesuksesan siswa yang lebih menantang dan menjadikan kehidupan siswa lebih bermakna.

Jadi, sangat diperlukan seorang *Quantum Teacher*, meliputi:

- a. Kepribadian bersegi banyak
- b. Kemampuan menampilkan banyak peran
- c. Kemampuan berhubungan dengan beragam siswa
- d. Tekad menjadi fleksibel
- e. Mau bertindak berlebih-lebih (ekspresi)
- f. Keinginan kuat untuk bekerjasama dengan siswa.⁸

Dengan berbagai keistimewaan dalam meningkatkan kinerja pengajaran, maka peneliti sangat tertarik mengurai *Quantum Teaching* sebagai salah satu alternatif pendekatan baru dalam pembelajaran yang lebih meriah dan menggairahkan sehingga dapat membangkitkan minat dan partisipasi siswa dalam mengumbar kejeniusan diri siswa.

⁷ Bobbi De Porter dan Mike Hermackit, *Quantum Learning: Membiasakan belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm.8.

⁸ *Ibid*, hlm. 128.

4. Prinsip *Quantum Teaching*

Quantum Teaching memiliki lima prinsip kebenaran tetap. Anggaplah prinsip ini sebagai struktur “chord” dasar dari simponi belajar. Di antaranya adalah:⁹

- a. Segalanya berbicara, mulai dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh anda, seraya kertas yang anda bagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
- b. Segalanya memiliki tujuan, semua kejadian yang terjadi dalam perubahan anda memiliki tujuan tertentu.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama, proses belajar yang baik terjadi ketika otak berkembang pesat dengan rangsangan kompleks dapat menggerakkan rasa ingin tahu dalam artian siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh nama apa yang akan dipelajari bagi mereka.
- d. Akui setiap usaha, belajar mengandung risiko dan patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri.
- e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan, sebagai umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

5. Strategi *Quantum Teaching*

Dalam pengelolaan pembelajaran, *Quantum Teaching* mempunyai model yang di dalamnya terdapat dua kategori, yakni:

a. Konteks (*context*)

Maksudnya kondisi dan situasi yang terlibat, artinya guru mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi situasi yang mendukung proses pembelajaran meliputi suasana hati atau mood, aturan yang berlaku di kelas, pengalaman pembelajaran terdahulu.¹⁰ Selain itu suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung dan rancangan belajar yang dinamis.

⁹ *Ibid*, hlm. 9.

¹⁰ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta; PT. Gramedia, 2003), hlm. 156.

b. Isi (*content*)

Maksudnya apa yang anda katakan khususnya bagi seorang guru dalam menyiapkan materi atau informasi yang akan disampaikan. Baik berupa penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, ketrampilan belajar untuk belajar dan ketrampilan hidup.¹¹ Sekaligus penggunaan bahasa tubuh sebagai media penyampaian, postur, kontak mata, ekspresi wajah dan gerakan tubuh.¹²

Quantum Teaching memodelkan filosofi pengajaran dan strategi dengan “maestro” pada margin sebagai komponen kerangka rancangan biasa dikenal dengan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan).¹³

1) Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan “apakah manfaatnya bagiku (Ambak) dan memanfaatkan kehidupan siswa, hal ini memberi motivasi tanggung jawab atas hidup anda dimulai dengan membuat segalanya terjadi bukan sekedar membiarkan hidup mengombang-ambingkan. Akan tetapi lebih mengadakan perubahan interaksi dengan lingkungan menjadi menyenangkan, mudah dan akan mempertahankan status quo.¹⁴

2) Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti siswa. Unsur ini memberi pengalaman kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah dengan kehidupan nyata sehingga pengalaman tersebut dapat dijadikan petunjuk untuk memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan siswa.

¹¹ Bobbi De Porter, *Op.Cit.*, hlm. 9.

¹² Adi W. Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 157.

¹³ Bobbi De Porter, *Op.Cit.*, hlm. 10-11.

¹⁴ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Op.Cit.*, hlm. 54.

3) Namai

Menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebagai masukan untuk mempermudah penguasaan ketrampilan belajar, guru dapat menggunakan metafora berupa susunan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis dan poster dinding.

4) Demonstrasikan

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa “mereka tahu”. Tahap ini guru memberikan peluang kepada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan media ke dalam pembelajaran lain (situasi baru) dengan menunjukkan dan mendemonstrasikan di depan orang lain.¹⁵

5) Ulangi

Menunjukkan siswa cara mengulang materi dan menegaskan “aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. Siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain.

6) Rayakan

Tahap akhir dengan perayaan keberhasilan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pujian seperti ungkapan bagus, baik, merupakan tindakan yang dapat menanamkan suatu keyakinan pada diri anak didik, akan ilmu yang dimilikinya. Juga mendorong orang lain untuk bisa memperoleh penghargaan ini, serta memberikan suasana santai atas keseriusan belajar. Selain itu berupa hadiah, pesta kelas, tepuk tangan, bernyanyi bersama dan lain-lain.¹⁶

Jadi, *Quantum Teaching* merupakan orkestrasi belajar dengan meriah dan segala nuansa seperti seorang konduktor simfoni yang

¹⁵ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT MKK Unnes, 2006), hlm. 129.

¹⁶ Fuad bin Abdul Aziz Al Syalhub, *Quantum Teaching 38 Langkah Belajar Mengajar EQ dan Cara Nabi SAW*, (Jakarta: Zikru Hakim, 2005), hlm. 62.

piawai menghasilkan yang terbaik dari setiap musisi, instrumen balikan ruang konser.

B. Profesionalisme Guru PAI

1. Profesionalisme Guru

a. Pengertian

Secara etimologi, profesionalisme berasal dari kata sifat, yaitu dari kata *profesion* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu untuk melakukan suatu pekerjaan dan mendapat akhiran *isme* yang mempunyai arti paham atau aliran. Jadi profesionalisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional (ahli)¹⁷. Sedangkan secara terminologi, profesional mempunyai banyak arti, di antaranya: yaitu menurut M. Chabib Thoha, profesionalisme adalah proses untuk menjadikan guru memiliki profesionalisme yang memadai untuk kepentingan dalam mengantisipasi dinamika kurikulum.¹⁸ Pada sisi lain, dapat juga dipahami bahwa profesional berarti seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan teknik dan prosedur berlandaskan intelektualitas.¹⁹

Selain itu, profesional dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat.²⁰ Maka profesionalisme dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri orang profesional.²¹ Hal tersebut menunjuk pada derajat

¹⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 49.

¹⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11.

¹⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 3.

²⁰ Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 133.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 230.

penampilan seorang guru sebagai tenaga profesional atau penampilan suatu pekerjaan guru sebagai profesi. Selanjutnya perwujudan unjuk kerja profesional harus ditunjang dengan jiwa profesionalisme, yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional.²²

Pengertian guru, secara etimologi guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.²³ Sedangkan menurut terminologi, guru mempunyai arti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru, yakni kualitas kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya dan menerapkan keahlian ilmu yang dimiliki sehingga dapat mengantisipasi dinamika perkembangan zaman.

Menurut Muchtar Buchori yang dikutip oleh Andrias Harefa, mengemukakan ciri profesional guru, di antaranya:²⁵ (a) tingkat keahlian melakukan hal-hal yang “biasa” dengan cara “luar biasa”. (b) tidak pernah menyebut dirinya profesional, tetapi memperoleh pengakuan dari masyarakat, (c) ia hidup berlandaskan nilai-nilai etis yang dijunjung tinggi bersama kelompoknya dan (d) melakukan pekerjaannya untuk mencari nafkah.

Selanjutnya Westby dan Gibson, mengemukakan keprofesionalan dalam bidang pendidikan sehubungan dengan profesionalisme guru, di antaranya:²⁶

²² Zainal Aqib dan Ilham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2007), hlm. 145.

²³ Anton W. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 228.

²⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 123.

²⁵ Andrias Harefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, (Jakarta; PT. Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 95.

²⁶ Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 134.

- 1) Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- 2) Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
- 3) Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
- 4) Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
- 5) Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

b. Persyaratan Profesionalisme Guru

Pengakuan profesionalisme sangat tergantung kepada tinggi rendahnya keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh, maka menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang hanya cukup bermodal penguasaan materi dan menyampaikan kepada siswa. Hal ini belum dapat dikategorikan guru yang memiliki pekerjaan profesional. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan syarat-syarat untuk menjadi guru profesional, di antaranya:²⁷

- 1) Memiliki bakat sebagai guru
- 2) Memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
- 4) Memiliki mental dan badan yang sehat
- 5) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 6) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- 7) Guru merupakan seorang warga negara yang baik.

Profesi dengan segala persyaratan di atas, akan membawa konsekuensi fundamental terhadap program pendidikan, terutama komponen tenaga kependidikan di antaranya berkenaan dengan

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 118.

“accountability” dari program pendidikan itu sendiri. Hal ini sebagai petunjuk bagi keberhasilan program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat secara keseluruhan, baik sumber asal dan sumber daya sebagai pemakai hasil.²⁸

Selain itu, pekerjaan guru harus dilakukan oleh orang yang bertugas selaku guru. Di mana penuh pengabdian kepada masyarakat dan perlu ditata berdasarkan kode etik tertentu. Kode etik tersebut digunakan untuk mengatur tingkah laku guru sesuai dengan norma-norma pekerjaannya baik dalam hubungan anak didik maupun teman sejawatnya.²⁹

Secara psikologis, guru juga harus memiliki syarat sebagai pendidik yang memiliki kompetensi profesional guru, di antaranya aspek kepribadian meliputi kerata basa, fisik, psikis, mental dan moral yang dapat dijadikan suri tauladan. Sekaligus aspek akademik, dalam menjalankan keguruannya, meliputi:³⁰

- 1) Mempunyai pengetahuan yang bulat dan up to date dengan ilmu yang akan dikerjakan.
- 2) Mempunyai dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia sesuai dengan tahap pembangunan.
- 3) Mempunyai dasar pengetahuan untuk mengenal dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik.
- 4) Mempunyai dasar pengetahuan tentang metode efisiensi dan efektif dalam penyampaian materi.

Atas dasar persyaratan di atas, jelaslah jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan pre-service education,

²⁸ Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 135

²⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

³⁰ Zahara Idris, dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 53-55.

seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan Fakultas Keguruan di luar lembaga IKIP.³¹

c. Peningkatan Profesionalisme Guru

Upaya peningkatan profesionalisme guru bukanlah pekerjaan yang mudah, layaknya membalikkan telapak tangan. Apalagi bila tidak didukung oleh kondisi yang kondusif, artinya tingkat kesejahteraan yang memadai dan mekanisme kontrol yang efektif.³²

Kesempatan guru untuk meningkatkan profesionalisme, baik melalui penataran atau melanjutkan studi terbuka lebar-lebar. Hal ini tidak terlepas dari dana pendidikan yang besar, di mana merupakan salah satu faktor yang sangat vital untuk kemajuan suatu bangsa. Karena dengan dana yang memadai, maka sektor pendidikan akan maju. Selanjutnya berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan mudah-mudahan motivasi anak didikpun dapat meningkat karena tersedianya berbagai fasilitas yang dibutuhkan.³³

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan, di antaranya:³⁴

- a. Tingkatan *capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
- b. Guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi.
- c. Guru sebagai *developer*, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya serta mampu melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 15.

³² Muhammad Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 53.

³³ *Ibid*, hlm. 51-52

³⁴ Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 136.

Selain pernyataan di atas, sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus bersifat mental, menyebabkan seseorang merasa senang karena merasa terpanggil hati nuraninya menjadi seorang pendidik. Menurut Waterink, faktor khusus bisa disebut dengan istilah *rouping* atau “panggilan hati nurani” merupakan dasar bagi seseorang guru untuk melakukan kegiatannya.³⁵

Dengan demikian, untuk lebih memantapkan peningkatan kualitas guru perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru baik dilakukan secara nasional, regional maupun lokal. Uji kompetensi guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini dikarenakan.³⁶

- 1) Sebagai alat untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru
- 2) Merupakan alat seleksi penerimaan guru
- 3) Untuk pengelompokan guru
- 4) Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum
- 5) Merupakan alat pembinaan guru
- 6) Mendorong kegiatan dan hasil belajar

Akhirnya, peningkatan kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima unjuk kerja, sebagai berikut:³⁷

- 1) Keinginan untuk menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal
- 2) Meningkatkan dan memelihara citra profesi
- 3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan keterampilan.
- 4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
- 5) Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

³⁵ *Ibid*, hlm. 137.

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 188-190.

³⁷ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Op.Cit.*, hlm. 154.

d. Tujuan Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan profesi merupakan kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan.³⁸

Sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, kenaikan pangkat atau jabatan fungsional guru harus menggunakan angka kredit, salah satu kegiatannya adalah menyusun karya tulis ilmiah.³⁹

Mengembangkan profesi berarti berupaya meningkatkan kualifikasi dan kualitas kemampuan profesional tenaga guru. Dalam rangka meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat selain sebagai pemegang profesi guru sekaligus harus selalu meningkatkan mutu profesi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:⁴⁰

- 1) Secara individual, yaitu dengan jalan
 - a) Menekuni dan mempelajari secara kontinu pengetahuan yang berhubungan dengan teknik atau proses belajar mengajar secara umum.
 - b) Mencari spesialisasi bidang ilmu yang diajarkan
 - c) Melakukan kegiatan mandiri yang relevan dengan tugas keprofesiannya.
 - d) Mengembangkan materi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran.
- 2) Secara kelompok (bersama-sama), misalnya:
 - a) Mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya

³⁸ *Ibid*, hlm. 146.

³⁹ *Ibid*, hlm. 155.

⁴⁰ Muhammad Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 110.

- b) Mengikuti program pembinaan keprofesian secara khusus, misalnya: program akta, sertifikasi dan sebagainya.

Menurut Tatty SB. Amran, yang dikutip oleh Muhammad Nurdin mengatakan bahwa untuk pengembangan profesional diperlukan KASAH (*Knowledge, Ability, Skill, Attitude, dan Habit*), dapat diuraikan sebagai berikut:⁴¹

1) *Knowledge* (pengetahuan)

Dalam pengembangan profesionalisme guru, menambah ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak, dikarenakan semakin banyak ilmu pengetahuan yang kita pelajari, maka semakin banyak pula wawasan tentang berbagai ilmu. Jadi, pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dibaca, dipelajari dan dialami setiap orang, namun pengetahuan seseorang harus diuji dulu melalui penerapan di lapangan.

Penerapan pengetahuan tergantung pada wawasan, kepribadian dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi. Jadi belajar suatu pengetahuan harus diiringi dengan belajar menerapkan, yaitu dengan konsep "*learning by doing*".

2) *Ability* (kemampuan)

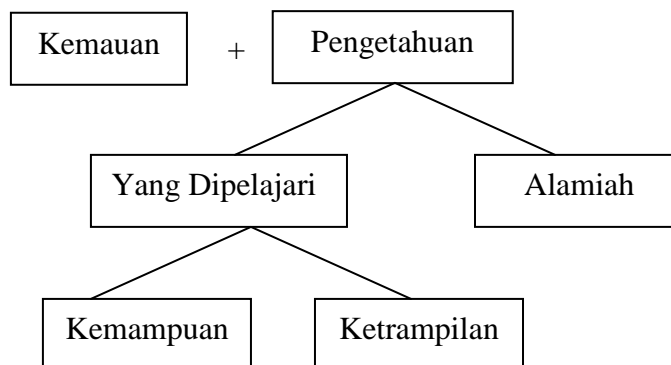
Kemampuan terdiri dari dua unsur, yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan ketrampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari, sedangkan yang alamiah menyebutnya bakat.

Keberhasilan seseorang dalam pengembangan profesionalisme ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Oleh karena itu, potensi yang ada pada kita harus terus diasah. Apabila berbicara tentang potensi diri, maka seseorang guru akan selalu memperhitungkan segala

⁴¹ *Ibid*, hlm. 166-126.

sesuatunya dengan berkaca pada analisis SWOT. Karena, prestasi profesionalisme didapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Lebih jelasnya lihat bagan di bawah ini:

PRESTASI :



Kemampuan paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Jadi, guru yang profesional tidak ingin ketinggalan percaturan global.

Untuk mengembangkan profesionalisme guru supaya berpengetahuan luas tentunya dibutuhkan kemauan seperti sebuah ungkapan “kalau ada kemauan, pasti ada jalan”. Seperti ucapan Marilyn King bahwa rumus keberhasilan adalah: gairah + visi + aksi = sukses

3) *Skill* (ketrampilan)

Ketrampilan merupakan “the requisite knowledge and ability”. Maksudnya ketrampilan mengajar adalah pengetahuan (knowledge) dan kemampuan (*ability*) yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran.

4) *Attitude* (sikap diri)

Menurut Allport menyatakan “*personality is the dynamic organization within the individual of those psycho-physical systems that determine his characteristic behavior and thought*”. Maksudnya kepribadian menyangkut keseluruhan aspek seseorang,

baik fisik maupun psikis yang dibawa sejak lahir ataupun yang diperoleh dari pengalaman.

Dalam konsep Islam, tujuan dari usaha pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Oleh karena itu, kualitas kepribadian yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan tercermin dalam 4 hal yaitu spiritual, moral, intelektual dan profesional.

Dengan demikian, sikap diri sangat diperlukan dalam pengembangan profesionalisme adalah:

- a. Disiplin yang tinggi
- b. Percaya diri yang positif.
- c. Akrab dan ramah (berwibawa)
- d. Akomodatif
- e. Berani berkata karena benar.

5) *Habit* (kebiasaan diri)

Kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Kebiasaan positif di antaranya adalah menyapa dengan ramah, memberikan pujian kepada anak didik dengan tulus, menyampaikan rasa simpati, menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat, teman sejawat, anak didik yang berprestasi dan lain-lain.

Dari uraian tersebut, tampaknya dapat dipahami bahwa pengembangan pendidik (guru) muslim yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:⁴²

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif dan berwawasan serta mempunyai bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasi.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.

⁴² *Ibid*, hlm. 172

- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung untuk mendukung kepentingan tugasnya.

2. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Arti guru secara etimologi, menurut seorang ahli bahasa dari Belanda J.E.C Gericke dan T. Roorda seperti yang dikutip oleh Hadi Supeno, kata guru berasal dari bahasa sansekerta, yang artinya berat, besar penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar.⁴³ Sedangkan secara terminologis dapat dikemukakan beberapa pengertian guru sebagai berikut:

- 1) Menurut Achmadi, mengemukakan guru adalah orang yang memberi atau melaksanakan tugas mendidik, yaitu secara sadar bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya.⁴⁴
- 2) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, memberi makna sederhana guru sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.⁴⁵
- 3) Menurut Sardiman, memberi pengertian guru sebagai seseorang yang tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁴⁶

⁴³ Hadi Supeo, *Potret Guru* (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 26.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

⁴⁵ Achmadi, *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*, (Salatiga: CV. Saudara, 1984), hlm. 68.

⁴⁶ Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 125.

- 4) Menurut Ngalim Purwanto menyatakan bahwa semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut juga guru, misalnya guru silat, guru mengetik, guru menjahit dan guru sekolah yang tugasnya pekerjaannya selain mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak serta mendidik.⁴⁷

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, menyatakan bahwa guru adalah manusia yang memiliki kepribadian, sebagai individu seperti halnya aspek jasmaniah, intelektual, sosial emosional dan moral yang merupakan perpaduan dan ciri-ciri dan kemampuan bawaan yang diperoleh dari lingkungan dan pengalaman hidup.⁴⁸

Sedangkan PAI mempunyai banyak pengertian, di antaranya:

- 1) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, mengartikan bahwa PAI adalah: usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴⁹
- 2) Menurut Zakiah Daradjat mengemukakan PAI adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁵⁰
- 3) Menurut Achmadi menyatakan bahwa PAI adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk pengembangan fitrah keberagaman

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 138.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 252.

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi, Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86.

(religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.⁵¹

Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa guru PAI adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi dengan cara mendidik, mengajar dan membimbing untuk mencapai tingkatan kedewasaan disertai nilai ajaran Islam sebagai pandangan hidup.

b. Peran Guru PAI

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan berbagai peran pada diri guru. Senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi baik dengan siswa, sesama guru, maupun staf yang lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal (4) tercantum mengenai peran guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik.⁵²

Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman merinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:⁵³

1) Informator

Maksudnya sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

⁵¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

⁵² Sentosa Sembiring, dkk., *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), hlm. 76.

⁵³ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm 144-146.

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Hal tersebut diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3) Motivator

Peran guru sebagai motivator artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa dikenal istilah “Ing Madya Mangun Karsa”

4) Pengaruh/Direktor

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) Inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam prose belajar yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi lingkup semboyan “*Ing Ngarso Sung Tulodho*”

6) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator guru mampu memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut semboyan “Tut Wuri Handayani”.

8) Mediator

Dapat diartikan guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Sekaligus penyedia media. Dengan cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media. Hal ini guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis baik pre-service maupun in service training. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.⁵⁴

9) Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar dan proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai.⁵⁵ Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan terutama menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

Dalam menjalankan perannya, guru tidak terlepas dari beberapa syarat yang harus dimiliki dalam menjalankan keprofesionalisme guru sebagai pendidik dalam islah, di antaranya:⁵⁶

- a) Sehat jasmani dan rohani
- b) Bertaqwa dan berilmu pengetahuan luas
- c) Mempunyai sifat meliputi berlaku adil, wibawa dan ikhlas.
- d) Mempunyai tujuan yang Rabbani
- e) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
- f) Menguasai bidang yang ditekuninya.

⁵⁴ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, hlm. 11.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 61.

⁵⁶ Muhammad Nurdin, *Op.Cit*, hlm. 130-131

Dengan berbagai persyaratan di atas, maka akan terwujudnya kualifikasi kemampuan guru dalam menjalankan peran keguruannya sebagai tenaga profesional dalam pendidikan Islam.

c. Tugas dan Tanggung jawab Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Maka apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian. Berdasarkan nilai-nilai mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran. Sedangkan melatih berarti pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, maksudnya seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, memotivasi dan memberdayakan sesama, khususnya anak didik sebagai keterpanggilan kemanusiaan dan bukan terkait semata-mata tugas formal atau pekerjaan sebagai guru.⁵⁷
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi luas dan agung yakni tugas ketuhanan dan kerasulan. Dikatakan tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat fungsional Allah (sifat rububiyah) sebagai “rabb” yakni sebagai guru bagi semua makhluk. Allah mengajarkan semua makhluk lewat tanda-tanda alam (sign) dengan menurunkan wahyu mengutus Rasul dan

⁵⁷ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2008)., hlm. 18-20.

lewat hamba-hambanya. Allah memanggil hambanya yang beriman dan untuk mendidik.

Selain itu, guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia.

Allah SWT mengisyaratkan bahwa tugas rasulullah SAW dan para pengikutnya termasuk guru adalah mengajar al-kitab dan al-hikmah kepada manusia yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa.⁵⁸ Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:



“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al Baqarah: 129)⁵⁹

Maksud ayat diatas menjelaskan tentang doa Nabi Ibrahim untuk mengutus kehadiran Rasul yang dapat menyampaikan tuntunan Allah sampai akhir zaman, yaitu membacakan Al-Qur'an baik berupa wahyu yang Engkau turunkan maupun alam raya yang Engkau ciptakan. Selanjutnya permohonan untuk mengajarkan kandungan al-Kitab yakni Al-Qur'an, tulis baca, dan al-hikmah yakni sunnah, atau kebijakan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat, serta mensucikan jiwa dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit jiwa. Kemudian berakhir dengan pengamalan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.⁶⁰

⁵⁸ Muhammad Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 146-154.

⁵⁹ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 33

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327-328.

Oleh karena itu, guru sebagai pemegang profesi mempunyai otonomi dalam menjalankan tugasnya, maksudnya guru bebas melakukan sesuatu dalam arti sesuai dengan teori yang sudah baku. Artinya. Guru dalam mengajarkan ilmunya harus berdasarkan teori yang sudah baku yang diakui oleh ahli pendidikan.⁶¹

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, apabila memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme, di mana memiliki kompetensi dengan ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki ketrampilan teknis mengajar, mampu membangkitkan etos dalam motivasi anak didik dalam belajar meraih kesuksesan.⁶²

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain guru dapat dikatakan manusia bertanggung jawab apabila dia mampu bertindak atas dasar keputusan moral atau moral decision. Maka guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam hal ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi dan mengkonstruksi nilai-nilai baru.⁶³

Tanggung jawab seorang guru harus tercipta manusia yang berbudi luhur, berperilaku baik, berprestasi, berkualitas dan berakhlak mulia. Hal ini merupakan alat ukur kesuksesan guru dalam memberi pelajaran maka guru harus memiliki seperangkat kapabilitas sebagai berikut:⁶⁴

⁶¹ Muhammad Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 182.

⁶² Tobroni, Pendidikan Islam: *Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hlm. 114.

⁶³ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 39.

⁶⁴ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta; Gaung Persada Press, 2006), hlm. 118.

- a. Harus memiliki tanggung jawab sempurna dan mengerti pekerjaan dengan jelas.
- b. Memiliki kualifikasi dan kapabilitas untuk mengerjakan tugas pembelajaran
- c. Memiliki kewenangan yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam pembelajaran.

Rasa tanggung jawab menunjukkan seseorang profesional dalam melakukan sesuatu. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa tidak bertanggung jawab atas pekerjaan adalah suatu keumuman dalam diri seorang profesional.⁶⁵

Dalam dunia pendidikan, rasa tanggung jawab yang tinggi disebut juga akuntabilitas, dipandang sebagai alat kontrol dalam pekerjaan pendidikan pada umumnya dan dalam perencanaan pendidikan khususnya. Selanjutnya Elliot menjelaskan (a) cocok atau sesuai (*fittingin*) dengan peranan yang diharapkan oleh orang lain dan (b) menjelaskan dan mempertimbangkan kepada orang lain tentang keputusan dan tindakan yang diambil. Maksudnya, *performance* yang cocok dan meminta pertimbangan/ penjelasan kepada orang lain.⁶⁶

Dengan demikian, guru yang bertanggung jawab dituntut untuk memiliki kompetensi atau kewenangan profesional dan kompetensi personal. Kompetensi profesional merupakan kewenangan yang berhubungan tugas mengajar mencakup (1) Penguasaan pada bidang studi yang diajarkan, (2) Memahami keadaan diri siswa, (3) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, (4) menguasai cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya dan (5) menghargai profesinya. Sedangkan kompetensi personal, yakni kewenangan yang bersangkutan paut dengan keadaan orang bersangkutan meliputi

⁶⁵ Martinis Yamin, *Op.Cit.*, hlm. 36.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 37.

kecerdasan, stabilitas emosi, tingkah laku yang baik, sabar, jujur, kreatif, toleran, memiliki rasa humor, antusias dan simpatik.⁶⁷

Menurut Gagne dan Briggs (1979) menjelaskan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator, mediator dan menciptakan murid sebagai subyek belajar dengan tidak mengabaikan kegiatan guru sebagai pembelajar, di antaranya meliputi:⁶⁸

- a. Memberikan motivasi atau menarik minat siswa
- b. Menjelaskan indikator/tujuan instruksional yang harus dicapai
- c. Mengingatkan kompetensi prasyarat
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, konsep)
- e. Memberikan petunjuk belajar
- f. Memunculkan penampilan, kompetensi dan ketrampilan siswa
- g. Memberikan umpan balik (feed back)
- h. Menilai penampilan dan memberi tagihan siswa
- i. Menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada siswa

Rasa tanggung jawab dan mencapai tujuan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Bertanggung jawab atas hasil yang akan dicapai dan dapat memuaskan seseorang, bukanlah suatu pekerjaan profesional bila tanggung jawab tidak diiringi dengan tercapai suatu tujuan atau hasil. Maksudnya sanggup melakukan suatu pekerjaan dengan penuh resiko untuk mencapai tujuan bersama dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Baik para pemakai (kelompok) maupun pengguna jasa.⁶⁹

⁶⁷ Marno & M. Idris, *Op.Cit.*, hlm. 42-43

⁶⁸ Martinis Yamin, *Op.Cit.*, hlm. 37.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 38.